B A B IV

AR. FACHRUDDIN DALAM ORGANISASI MUHAMMADIYAH

A. CIRI KEPEMIMPINAN AR. FACHRUDDIN

Pak AR dalam kepemimpinannya yang demikian lama mampu memadukan gaya kepemimpinan kharismatik ke dalam sistem kepemimpinan rasional-birokratis di Muhammadiyah. Dia menonjol secara pribadi, tetapi juga menyatu dalam sistem kepemimpinan kolektif Muhammadiyah. Corak kepemimpinan yang demikian berbeda sekali dengan pola kepemimpinan tunggal, baik yang semata-mata kepemimpinan yang tradisional-kharismatik atau kepemimpinan rasional birokratis sebagaimana tesis Webwr.

Dalam masa kepemimpinan Pak AR, anggota serta pimpinan Muhammadiyah memiliki kebebasan individual yang relatif leluasa sekaligus tumbuh komitmen yang bersifat kolektif organisatoris. Kondisi yang relatif seimbang ini memberi peluang yang baik bagi kepentingan managemen kepemimpinan dalan mengelola kebebasab individual dan batasan-batasan kolektif, antara keharusan memelihara kemapanan dan tuntutan akan dinamika perubahan, yang lazimnya senantiasa menjadi faktor ketegangan kreatif dalam setiap proses dan sistem sosial, lebih-lebih sistem sosial pranata keagamaan seperti halnya Muhammadiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan yang semata-mata menyandarkan diri pada karisma tradisional, lebih-lebih dalam iklim sosial yang paternalistik, bukan saja secara normatif bertentangan dengan asas egaliter dalam Islam, juga tidak akan bertahan menghadapi tantangan modernitas yang semakin kompleks yang menuntut kelembagaan mapan yang bersandar pada sistem, bukan pada orang. Sebaliknya, kepemimpinan yang semata-mata rasional-birokratis memang lebih efektif dalam sistem majemen modern, akan tetapi di sisi lain dapat mencerabut solidaritas sosial yang bersifat paguyuban, bahkan mensubordinasikan manusia ke dalam sistem kooptatif. Dalam kepemimpinan matriks seperti itu manusia sekedar menjadi sekrup, sehingga akan lahir komunitas sosial yang bersifat modular, solidaritas yang dirajut dari komponen manusia-manusia yang memiliki atribut-atribut formal tanpa jati diri.[60]

Salah satu prestasi yang sulit ditandingi dalam masa kepemimpinan beliau adalah model kepemimpinan beliau yang merakyat. Artinya sebagai pemimpin beliau memang sangat dekat dengan masyarakat yang dipimpinnya. Hal ini dibuktikan dengan keikhlasannya terjun ke daerah-daerah hingga yang paling pelosok sekalipun.

Kondisi demikian ini memang ditunjang oleh ketotalan beliau dalam ber-Muhammadiyah. Boleh dibilang se -

---

[60] Kuntowijoyo dkk, Intelektualisme Muhammadiyah, Mizan Bandung, 1995, halaman 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama beliau duduk sebagai ketua PP Muhammadiyah, tidak ada jabatan lain selain jabatan ketua tersebut sehingga hal tersebut menambah kepercayaan ummat bahwa pimpinan mereka memang benar-benar memikirkan orang yang di pimpinnya.[61]

Adapum kelebihan pada kepemimpinan Pak AR, karena almarhum mampu menjadi jembatan antara kekuatan masyarakat dan ummat yang awam dengan kelompok intelektual maupun ulama. Ia berada di tengah-tengah, dan bisa menerima segala pandangan yang berbeda. "Itulah kekuatan sekali - gus kemampuan kepemimpinan keagamaan yang kharismatik yang dimilikinya". Meskipun juga diakuinya, kepemimpinan dalam Muhammadiyah lebih bersifat rasional dan fungsional menurut tatanan organisasi sedang unsur-unsur pribadi sangat kecil.[62]

B. PANDANGAN PAK AR TERHADAP MUHAMMADIYAH

Ma huwa Muhammadiyah ? Pertanyaan sederhana yang sering menjadi dasar pengajian Pak AR, ternyata memiliki kandungan masalah yang sangat pokok untuk menjelaskan siapakah Muhammadiyah, dan bagaimana Muhammadiyah akan mengembangkan peranannya di tengah masyarakat.

Mengapa hal itu dibutuhkan, sebab Pak AR sadar,

---

61) Emha Ainun Nadjib dkk, Pak AR Profil Kyai Merakyat, Dinamika, Yogyakarta, 1995, halaman 34.

62) ----, Pak AR Pemimpin Kharismatik Sudah Tiada, Kompas, Sabtu, 18 Maret 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak pertengahan 1980-an publik secara luas merasakan bagaimana merosotnya kepeloporan Muhammadiyah di tengah proses perubahan sosial, politik, ekonomi, kebudayaan , dan pemikiran keagamaan yang bersifat strategis.

Muhammadiyah pada awalnya sebenarnya merupakan bentuk gerakan keagamaan yang diilhami oleh kegelisahan intelektual. Perbedaan pemikiran melalui pendekatan ke ilmuan ini, yang mulanya merupakan titik tolak lahirnya pandangan tajdid. Sekaligus mendorong perkembangan yang menempatkan agama sebagai sumber perubahan di tengah Masyarakat.

Fokusnya diarahkan untuk mengatasi masalah strategis serta bangunnya kelembagaan ummat, guna memenuhi kebutuhan akan pendidikan (bagi kaum menengah ke bawah) mengatasi kemiskinan dan kemelaratan, kesejahteraan sosial, serta peningkatan pemahaman keagamaan dan sarana ibadah.

Dalam perkembangannya, letak kebaruan Muhammadiyah itu bukan pada perbedaan dalam praktek ibadahnya, melainkan pada dinamika pemikiran dan praktek keagamaan yang melahirkan perubahan sosial.[63)]

Sifat demikian menyebabkan Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam yang siap menyongsong kemungkinan perubahan sosial yang muncul di awal Orde -

---

[63)] Emha Ainun Nadjib dkk, Pak AR Profil Kyai Merakyat Dinamika, Yogyakarta, 1995, halaman 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baru. Hal ini terlihat dari indikasi majunya lembaga amal usaha, serta peranan kepolitikan para pemimpin Muhammadiyah. Seluruhnya merupakan bagian dari indikasi pentingnya kemampuan mengantisipasi perubahan sosial dan politik pada waktu itu.

Menjelang 1980-an keadaan Indonesia telah berubah. Jika pada awal Orba bertumpu pada dukungan organisasi yang anti komunis, maka kemudian digantikan oleh orsospol. Karena itu kemapanan institusi ini menyebabkan Muhammadiyah hanyalah organisasi keagamaan, dan karena itu tidak lagi memiliki kesempatan untuk mengenyam distribusi yang memadai.

Perubahan ini didukung kebijakan pembangunan yang menyebabkan akses ekonomi sektor perkotaan menjadi semakin kuat. Hal demikian kuatnya kelompok menengah kota secara ekonomi, politik dan kebudayaan. Sehingga Muhammadiyah mulai tersalip. Hadirnya kegiatan sosial, keagamaan, pendidikan maupun kemanusiaan yang disponsori kekuatan ekonomi dan politik ternyata lebih mampu menggerakkan perubahan.

Sementara hadirnya intelektual kampus yang labih bebas semakin mengembangkan pembaruhan di bidang iptek dan pemikiran keagamaan bebas, di luar organisasi keagamaan. Gerakan ini telah mengambil alih proses modernisme secara hakiki, Setelah Muhammadiyah dinilai oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak pihak lebih memfokuskan perhatiannya ke dalam organisasi baik dalam hubungan struktural organisasi maupun amal usaha.[64)]

Pak AR sendiri mengakui, bahwa menghadapi perkembangan iptek yang semakin pesat Muhammadiyah dalam posisi yang sangat sulit. Besarnya organisasi telah memberikan beban yang berat, padahal persarikatan harus lincah untuk mengantisipasi perubhan tersebut. Oleh karena itu Pak AR menyatakan Muhammadiyah gondal-gandul.[65)]

Muhammadiyah, dimata Pak AR, maju pesat mulai 1985. Dari segi fisik misalnya, kini Muhammadiyah telah memiliki amal usaha yang cukup banyak. Akan tetapi kalau kita lihat lahan dakwah di negara kita yang demikian luas, ternyata amal usaha sebanyak itu masih terlalu kecil. Amal usaha yang ada itu masih belum cukup untuk menggerakkan dakwah Islam di Indonesia dengan cepat. Karena itu beban dakwah terasa terlalu berat.[66)] Apalagi jika dilihat dari organisasi, saat ini belum semua wilayah memiliki kantor yang memadai, yang mampu menjadi pusat penggerak dan pusat kegiatan di wilayahnya. Terutama di daerah dan cabang.[67)]

Yang lebih penting lagi, bahwasannya Muhammadiyah

---

64) I b i d, halaman 50.

65) I b i d, halaman 48.

66) H.A.R. Fachruddin, Mewujudkan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Amal Pemikiran Dan Dakwah Islam, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Tabligh, Yogyakarta, 1990, halaman 1.

67) I b i d, halaman 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih sangat kekurangan kader. Kader di sini adalah kader dalam arti luas, yang diperlukan untuk memperjuang cita-cita Islam, untuk melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar di segala bidang guna membangun masyarakat utama. Oleh karena kader inilah yang akan menjadi peng - gerak persyarikatan Muhammadiyah untuk menjadi gerakan Islam, gerakan amal, gerakan dakwah dan gerakan pemiki - ran yang sungguh-sungguh. Tanpa adanya kader di atas maka gerakan ini akan selalu gondal-gandul.[68)]

Yang menjadi persoalan adalah bagaimana usaha untuk mewujudkan agar Muhammadiyah menjadi gerakan amal dan pemikiran Islam yang lincah dan cepat tanggap terhadap masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat. Karena kenyataan ini perlu didukung dan ditopang dengan peningkatan kesadaran segenap aktivitas, pimpinan Muhammadiyah secara menyeluruh untuk merealisasikannya. Untuk itu Muhammadiyah hendaknya benar-benar merujuk kepada Islam dengan melalui peningkatan kualitas setiap orang Muham - madiyah, kepemimpinan Muhammadiyah dan sosok serta amal usaha Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang Amar Ma' - ruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah.

---

68) I b i d, halaman 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. PERAN AR FACHRUDDIN DALAM MUHAMMADIYAH

Pak AR memimpin Muhammadiyah selama 20 tahun dalam situasi nasional yang terus bergejolak. Banyak yang mengatakan, andaikata bukan Pak AR yang berada di pucuk pimpinan tertinggi organisasi, barangkali Muhammadiyah akan goyah atau setidak-tidaknya tak akan berkembang seperti sekarang ini.[69)]

Bagi warga Muhammadiyah khususnya, sosok Pak AR adalah nakhoda yang mahir dan mampu membaca kemana arah angin harus bertiup. Selama masa kepemimpinannya (1968-1990), tidak jarang Muhammadiyah menghadapi masa-masa dilema, dimana dalam periode ini Muhammadiyah sedang menghadapi berbagai perubahan sosial, politik dan ekonomi yang cukup rumit. Maka pada masa itu Muhammadiyah berusaha menyusun kembali ideologi perjuangannya. Dari sinilah lahirnya Khitthah Ponorogo, MKCHM, Gerakam Jama'ah dan Dakwah Jama'ah, Landasan Program Perubahan Asas dan Tujuan berdasarkan UU. no 8 / 1985, serta perumusan Pola Kebijaksanaan Dakwah.[70)]

Berbagai kegiatan Muhammadiyah ditingkat nasional tersebut melahirkan pemikiran yang bersifat filosofis, strategis, ideologis sebagai bagian dari proses dinamika interaksi Muhammadiyah dengan lingkungan sosialnya. Di

---

69) Djoko Susilo, H. A.R. Fachruddin Dan Berakhirnya Sebuah Era, Jawa Pos, Kamis 25 Maret 1995.

70) Emha Ainun Nadjib dkk, Pak AR Profil Kyai Merakyat, Dinamika, Yogyakarta, 1995, halaman 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara rumusan hasil Muktamar dan Tawir yang penting untuk dicatat adalah :

1. ditetapkannya partai politik sebagai amal usaha Muhammadiyah serta disusunnya pandangan dan sikap politik Muhammadiyah;
2. penyusunan program Pembangunan Masyarakat Desa (pemasa) yang kemudian disempurnakan dalam Dakwah Jama'ah dan Gerakan Jama'ah serta sistem Pembinaan Kader;
3. konsepsi pendidikan menurut Muhammadiyah;
4. disusunnya paham agama dan metodologi memahami Islam;
5. ditetapkannya Pancasila sebagai asas persyarikatan.[71]

Menurut Muhammadiyah, partai politik merupakan salah satu alat perjuangan dan kegiatan dakwah melalui saluran politik. Oleh karena itu pembentukan partai baru bagi Muhammadiyah, merupakan kebutuhan gerakan dakwah Islam dibidang politik sebagaimana ketetapan Muktamar Muhammadiyah ke 37 tahun 1968 di Yogyakarta.

Sidang Tanwir Ponorogo 1969 telah melahirkan Khitthah Ponorogo yang berisi pandangan politik Muhammadiyah. Pandangan politik Muhammadiyah tersebut merupakan landasan sikap dan serak perjuangan Muhammadiyah selanjutnya. Demikian pula sikap dan perjuangan Muhammadiyah ketika menghadapi penyederhanaan partai sehingga Parmusi sejak tahun 1975 berubah menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sebagai fusi dari partai-partai yang ada

---

71) ------, Sejarah Muhammadiyah, Majelis Pustaka Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Yogyakarta, 1995, halaman 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada waktu itu,

Sikap dan pandangan politik Muhammadiyah kemudian dirumuskan dalam pernyataan bahwa; Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam yang menempatkan kehidupan manusia dan masyarakat sebagai sasaran dakwah amar makruf nahi munkar.

Kegiatan politik menurut pandangan Muhammmadiyah adalah merupakan salah satu aspek dari kehidupan manusia dan masyarakat tersebut. Berdasarkan pandangannya tersebut sikap politik Muhammadiyah dapat dibedakan menjadi dua bagian.

Pertama, ketika Parmusi belum melakukan fusi dalam PPP, Muhammadiyah menyatakan bahwa Parmusi adalah salah satu proyek amal usaha Muhammadiyah. Berdasarkan hal tersebut Muhammadiyah secara aktif mengambil peranan dalam pembinaan dan pengembangan politik.

Kedua, sikap Muhammadiyah tersebut kemudian berubah ketika lahirnya PPP sejak tahun 1975 sebagai tindak lanjut UU no 3 / 1975. Berdasarkan pandangan tersebut Muhammadiyah mengambil kebijaksanaan untuk memberikan kebebasan kepada anggota untuk masuk dan tidak kepada partai atau golongan politik lainnya. Demikian pula dalam memilih salah satu partai atau golongan politik peserta pemilu dengan catatan sesuai dengan aspirasi perjuangan Muhammadiyah.[72)]

[72)] Abdul Munir Mulkhan, Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan - Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, halaman 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah berat pertama yang dihadapi Muhammadiyah menegaskan kembali fungsinya sebagai organisasi sosial dan dakwah. Pada awal Orde Baru, Muhammadiyah sempat berkembang menjadi orsospol (organisasi massa dan politik). Beberapa tokohnya baik di tingkat pusat maupun daerah banyak yang terlibat kegiatan politik. Ketika Parmusi berdiri, sebagian besar pemimpinnya adalah orang-orang Muhammadiyah, Duet Lukman Harun dan H. Djarwani Hadikusuma dalam memimpin Parmusi merupakan bukti sulitnya menghindarkan Muhammadiyah dari politik.

Namum ketika Lukman dan Djarwani digulingkan oleh H. J. Naro dan Imran Kadir, lewat Muktamar ke 38 di Ujung Pandang, Muhammadiyah tegas bercerai dengan politik.[73)]

Sebagai orang pertama di persyerikatan, Pak AR mampu menempatkan persyarikatan sebagai salah satu dari tulang punggung pemerintahan Orde Baru yang sedang menghadapi krisi politi pada pertengahan periode 1960-an serta mampu mengendalikan jati diri Muhammadiyah untuk tidak berubah menjadi partai politik Islam, dimana saat Presiden Soeharto menewarkan alternatif tersebut.

Sementera itu, Pak AR juga berhasil melekukan proses pengolahan umat secara efektif tatkala Islam sedang menghadapi kendala politik. Muktamar Muhammadiyah tahun 1971 hingga 1978 merupakan forum yang mencoba un-

---

[73)] Djoko Susilo, H.A.R. Fachruddin dan Berakhirnya Sebuah Era, Jawa Pos, Kamis 23 Maret 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuk mempertahankan realitas Muhammadiyah dari faktor kepolitikan partai, serta independensinya itu harus memperoleh batu uji dari kecurigaan birokrasi dan aparat keamanan daerah, karena masih ada anggapan bahwa Muhammadiyah identik dengan politik Islam yang konservatif.[74)]

Dalam Khitthah Ponorogo juga mencakup tentang MKCHM yang mengandung rumusan tentang prinsip-prinsip epismologi Islam dan atau faham agama menurut Muhammadiyah serta metodologi memahami dan mengamalkan agama Islam.[75)]

MKCHM ini terdiri dari 5 pokok pikiran yang pada dasarnya mengandung konsepsi dasar tentang epismologi dan kehidupan sosial. Pokok pikiran pertama merupakan deklarasi jati diri dan fungsi Muhammadiyah terhadap tujuan Islam bagi hidup manusia.

Pokok pikiran pertama ini menetapkan tentang asas gerak yang merupaka realisasi tugas dan fungsi hidup manusia yaitu sebagai khalifah.

Pokok pikiran kedua merupakan konsekwensi pikiran pertama yang berisi sikap Muhammadiyah terhadap pikiran pertama. Dimana dinyatakan tentang tentang kedudukan Islam sebagai agama yang diwahyukan kepada seluruh Nabi dan Rasul yang penyempurnaannya diwahyukan kepada Rasul Muhammad saw. Disamping itu juga mengandung pemikiran

---

74) MT Arifin, Selamat Jalan Pak AR, Bernas, 18 Maret 1995.

75) Abdul Munir Mulkhan, Op-cit, halaman 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang fungsi Islam sebagai hidayah yang menjamin tercapainya tujuan hidup manusia.

Pokok pikiran ketiga mengandung rumusan tentang teori kebenaran dan metode mencapai dan menemukan kebenaran tersebut. Dengan demikian ia dapat dipandang untuk prinsip penyusunan metodologi dan epismologi sepanjang pemahaman Muhammadiyah.

Pokok pikiran keempat merupakan sistematisasi ajaran Islam yang terdiri dari empat subsistem. Dengam demikian, memahami dan mengamalkan ajaran Islam akan benar jika dilakukan dengan pendekatan sistem.

Pokok pikiran kelima merupakan komitmen dan kesadaran sosial Muhammadiyah dalam hubungannya dengan kehidupan bangsa. Hal ini mengandung pengertian bahwa teori kebenaran yang disusun oleh Muhammadiyah merupakan bagian dari tanggung jawab sosial setiap warga Muhammadiyah untuk disebar luaskan ke segenap lapisan masyarakat.[76)]

Pada tahun 1968, Muhammadiyah menetapkan program Pembangunan Masyarakat Desa (Pemasa). Dengan program ini Muhammadiyah berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan yang mengkut seluruh aspek kehidupan .

Program Pemasa menunjukkan kepeduliam Muhammadiyah terhadap masyarakat pedesaan yang merupakan bagian terbesar rakyat Indonesia atau sekitar 80 %. Juga disadari

---

76) I b i d, halaman 62-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa masyarakat pedesaan tersebut identik dengan peme - luk Islam. Dengan demikian maka segala persoalan masyara kat desa adalah persoalan pemeluk Islam. Oleh karena itu dengan memperbaiki taraf hidup pedesaan akan berarti perbaikan taraf hidup sebagian terbesar pemeluk Islam.

Walaupun program Pemasa menyangkut seluruh aspek kehidupan, namun program tersebut lebih menitik beratkan pada perbaikan taraf kehidupan ekonomi dan pendidikan. Disamping perbaikan taraf hidup beragama sebagai sasaran utama dakwah Muhammadiyah.

Beberapa tahun kemudian Program Pemasa disempurna kan dan didanti dengan program Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah (GJDJ), yang disusun pada tahun 1971 dalam Muktamar ke 38 di Ujung Pandang.[77)]

Dakwah Jama'ah dan Gerakan Jama'ah adalah merupakan strategi operasional realisasi pemikiran Muhamadiyah. Konsep tersebut adalah penjabaran konsepsi dakwah mela - lui kehidupan jama'ah.

Dakwah Jama'ah dengan demikian adalah dakwah Is - lam yang pelaksanaannya dititik beratkan pda pemberian bimbingan kepada masyarakat dalam menyelesaikan berbagai kesulitan hidupnya, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Bimbingan tersebut dilakukan secara bersama oleh suatu kelompok kerja dalam suatu kehidupan bersama yang disebut jama'ah seperti lingkung-

---

77) I b i d, halaman 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an KK dan RT, kelompok kerja tersebut bukanlah suatu organisasi akan tetapi merupakan suatu peguyuban dengan seseorang atau beberapa orang tenaga penggerak yang di sebut inti jama'ah.

Senajutnya, gerakan jama'ah adalah dakwah Islam yang selalu berusaha memahami dan mencari jalan penyelesaian berbagai persoalan dan kesulitan warga masyarakat Disebut gerakan karena dakwah tersebut tidak [illegible] tahun kerja dan dilakukan secara terus menerus sepanjang waktu dan tahun ditengah kehidupan sosial yang selalu berubah.[78)]

Ujian yang sangat berat bagi politik alokatif - Muhammadiyah adalah menghadapi rancangan undang-undang tentang Organisasi Kemasyarakatan (RUU-OK) yang diajukan ke DPR pada tahun 1982. RUU-OK ini mengandung pokok persoalan pengharusan menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi seluruh organisasi kemasyarakatan (ormas), bagi ormas Islam seperti Muhammadiyah,hal tersebut mengandung arti dihilangkannya asas Islam dari anggaran dasar organisasi yang tentu membawa konsekwensi perubahan sifat gerak dan tujuan organisasi.[79)]

Muhammadiyah mengambil langkah sangat hati-hati menghadapi proses politik ini. Kehati-hatiannya tersebut tampak dalam cara Muhammadiyah memberikan respon sejak

---

[78)] I b i d, halaman 166.

[79)] Drs. M. Din Syamsuddin, MA. (Editor), Muhammadiyah Kini dan Esok, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1990, halaman 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah memberikan isyarat bahwa sebuah undang-undang keormasan akan segera diajukan ke DPR hingga Muhamadiyah menetapkan penerimaan Pandasila sebagai asas organisasi dalam Muktamar ke 41 di Surakarta.[80)]

Muhammadiyah memberikan tanggapan terhadap rencana pengajuan RUU-OK termasuk cukup dini yaitu dengan di adakannya sidang Tanwir Muhammadiyah pada bulan Mei 1983 yang salah satu agendanya membahas persoalan "asas tunggal". Tentang persoalan ini Sidang Tanwir mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Muhammadiyah setuju memeasukkan Pancasila dalam anggaran dasar Muhammadiyah dengan tidak merubah asas Islam yang ada sekarang ini.
2. Masalah tersebut adalah masalah nasional yang dihadapi oleh Pimpinan Pusat secara nasional. Oleh karena itu Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah dan lain-lain tidak dibenarkan untuk mengeluarkan pendapat ataupun mengambil sikap mengenai "asas tunggal" tersebut.
3. Pembahasannya akan dilakukan dalam Muktamar ke 41 yang akan datang.[81)]

Selanjutnya melalui berbagai usaha yang panjang baik resmi kelembagaan atau melalui anggota PP seperti Pak AR, Lukman Harun atau Djarwani, PP berusaha agar lahirnya TAP tentang asas tersebut tidak merugikan

---

80) I b i d, halaman 190

81) I b i d, halaman 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam dan Muhammadiyah. Usaha itu menampakkan hasilnya sehingga teks dan penjelasan UU no 8 tahun 1985 sebagaimana adanya sekarang ini.

Setelah lahirnya UU tersebut barulah Muhammadiyah menyelenggarakan Muktamar ke 41 tahun 1985 yang mestinya sudah harus dilaksanakan tahun 1981. Satu hal yang penting dari hasil keputusan Muktamar tersebut adalah perubahan Anggaran Dasar dengan ditetapkannya Pancasila sebagai asas organisasi Muhammadiyah.

Asas tersebut tercantum dalam pasal 2 AD dengan terlebih dahulu ditegaskan identitas Muhammadiyah pasal 1 ayat 1. Pasal tersebut menyatakan bahwa Muhammadiyah adalah organisasi gerakan Islam dan Dakwah yang beraqidah Islam dan bersumber pada al Qur'an dan Sunnah.

Di samping itu pada bagian penjelasan dinyatakan bahwa penerimaan Muhammadiyah terhadap Pancasila sebagai asas adalah dengan pengertian bahwa sila Ketuhanan Yang Maha Esa adalah keimanan kepada Allah SWT, atau tauhid.[82)]

Masalah ini juga tidak lepas dari peran peran penting Pak AR sebagai ketua PP Muhammadiyah. Pak AR berhasil merumuskan sebuah kiat sederhana dan jitu. Bahwasannya penerimaan Muhammaduyah terhadap asas Pancasila itu berdasarkan atas komitmen rakyat terhadap Pancasila sebagai dasar negara, seperti yang telah disepakati pada

---

82) Abdul Munir Mulkhan, Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, halaman 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saat pembentukan negara RI tahun 1945. Hal demikian menyebabkan penerimaan asas Pancasila sebagai asas satu-satunya dalam berorganisasi, menurut Pak AR, harus di terima Muhammadiyah ibarat "Politik Helm". Siapapun yang akan mengendarai sepeda motor di jalanan umum, diwajibkan menggunakan helm, sebagai persyaratan bagi keselamatan.[83)]

Seperti yang telah dikatakan Pak AR, bahwasannya cara hidup yang Islami ini tidak bertentangan dengan Pancasila. Pimpinan nasional berkali-kali telah menyatakan, Pancasila bukan agama, dan tidak akan dijadikan agama. Begitu juga sebaliknya, bagi Muhammadiyah menjadikan Pancasila ini sebagai dasar organisasi bukanlah suatu masalah, hanya saja janganlah dikatakan sebagai asas tunggal. Pimpinan nasional pernah saya temui untuk membicarakan saol ini. Yang jelas Muhammadiyah sebagai organisasi dakwah Islam dapat tetap mempertahankan identitasnya, sebab pemerintah tidak akan menghilangkan dasar Islam dari Muhammadiyah, walaupun Pancasila harus di cantumkan dalam anggaran dasar. Jadi Muhammadiyah tidak bisa menghilangkan dasar Islam untuk diganti dengan Pancasila. Muhammadiyah tetap memiliki identitasnya sebagai derakan Islam, gerakan amar makruf nahi munkar, bekerja atas dasar Qu'an dan Hadist dan dibawahnya dicantumkan Pancasila, dimaksudkan agar gerak Muhammadiyah

---

83) MT Arifin, Selamat Jalan Pak AR, Bernas, 18 Maret 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak keluar dari Pancasila.[84)]

Demikianlah penerimaan Pancasila dalam Muhammadiyah. Pada Muktamar ke 41 tahun 1985 secara konseptual di Muhammadiyah mengembangkan pola kebijaksanaan dakwah yang pada dasarnya berorentasi pada pemecahan masalah dan perencanaan. Pola kebijaksanaan dakwah ini merupakam upaya Muhammadiyah dalam menjawab problem masa depan dakwah dan Islam itu sendiri.[85)]

Berbagai teori dan strategi dakwah disusun dalam Pola kebijaksanan dakwah tersebut. Adapun pola kebijaksanaan dakwah ini berisi tiga konsep umum kebijaksanaan dakwah yaitu; pertama, pengembangan wawasan dakwah yang berorientasi kepada pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan hidup sosial. Kedua, penempatan perencanan dakwah sebagai bagian integral dari kegiatan dakwah secara sistematis dengan melibatkan seluruh unit dengan melibatkan seluruh unit kerja dan organisasi Muhammadiyah. Dan yang ketiga , penelitian dakwah sebagai langkah awal seluruh gerak dakwah persyarikatan.

Selanjutnya secara operasional, gerakan dakwah Muhammadiyah dilakukan secara institusional dalam suatu gerakan yang disebut Gerakan Jama'ah. Gerakan demikian melibatkan partisipasi seluruh anggota Muhammadiyah sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai pelaku aktif

---

84) H.A.R. Facruddin, Jauhkan Dakwah Dari politik, Prisma, no 4 Tahun XII April 1984, halaman 76.

85) Abdul Munir Mulkhan, Lok-cit, halaman 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan dakwah persyarikatan tersebut.[86)]

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa disusun nya kembali ideologi perjuangan Muhammadiyah adalah di maksudkan untuk menghadapi berbagai perubahan sosial , politik dan ekonomi yang berlangsung pada masa kepemimpi nan Pak AR dalam tahun 1968 hingga 1990. Dalam hal ini tentu saja Pak AR banyak berperan selama Muhammadiyah - harus mengambil sikap seperti misalnya dalam masalah Parmusi, RUU Perkawinan (1973), aliran kepercayaan (1978) soal jilbab, liburan puasa dan dicabutnya subsidi seko - lah-sekolah Muhammadiyah oleh Mendikbud Dr. Daoed Jeosof (1982) atau soal asas tunggal. Semua dengan bijaksana berhasil diselesaikan oleh Pak AR.[87)]

Salah satu cara yang ditempuh Pak AR dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh Muhammadiyah adalah dengan jalan melobi. Sebagai seorang pemimpin umat, Pak AR ternyata mempunyai kemampuan melobi yang tinggi. Berbeda dengan cara yang ditempuh oleh beberapa pemimpin ormas lain yang membentuk LSM atau organisasi pressure group, untuk menekan pemerintah seperti yang biasa dilakukan di negara Barat. Pak AR menempuh jalan lain jika menghadapi suatu masalah. Misalnya saja ketika sekolah-sekolah Muhammadiyah mendapat berbagai tekanan soal liburan puasa, Pak AR tanpa banyak statement di

---

86) I b i d, halaman 54-55

87) Djoko Susilo, H.A.R. Fachruddin Dan Berakhirnya - Sebuah Era, Jawa Pos, Kamis 23 Maret 1995

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat kabar mengounternya langsung kepada presiden Soe - harto, menjelaskan posisi organisasinya, bahkan konon , jika bertemu Presiden untuk menyampaikan suatu masalah, Pak AR lebih sering berbahasa Jawa halus (kromo inggil). Ternyata cara demikian cukup efektif dalam menyelesaikan persoalan dibanding dengan mendirikan LSM.

Jika diperhatikan dengan seksama, keberhasilan Pak AR memimpin Muhammadiyah dalam masa yang kritis ini tidak lepas dari gaya kepemimpinannya yang ajawani yaitu mirip gayanya bertabligh yang selalu menggunakan gaya bahasa yang mudah ditangkap, diselingi dengan humor yang segar. Pak AR sering menganjurkan anggota Muhammadiyah agar setel kendo (tidak terlalu kaku) dalam menghadapi suatu masalah, sekalipun tetap tegas berada dalam suatu prinsip. Artinya, menyampaikan masalah-masalah mendasar seperti akidah, hendaknya dilakukan dengan cara -cara yang persuasif, bukan dengan cara kekerasan.[88)]

Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak di bidang dakwah (dalam pengertian yang luas) dan pemikiran Islam, maka Pak AR menganjurkan agar dakwah harus dijauhkan dari politik. Seperti yang dikatakan oleh Pak AR bahwasannya dakwah memang harus dijauhkan dari politik, sedangkan Muhammadiyah berdakwah dengan tujuan mengajarkan hidup yang sesuai dengan Islam. Hal ini lebih cocok, mengingat masyarakat kita belumlah cukup dewasa. Dakwah yang bercampur dengan politik dapat

88) I b i d.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa akibat yang tidak diinginkan, misalnya saja sebutan "negara Islam" yang sudah barang tentu tidak ingin didengar oleh pemerintah. Bagi Pak AR berdakwah dengan tujuan agar umat Islam di Indobesia menjalankan cara hidup yang islami, dan menjadi bersatu tolak dari sumber yang sama Qur'an dan Hadist.[89]

Cara hidup Islami yang benar dan tepat sungguh sungguh menjadi dasar dakwah Muhammadiyah. Dalam cara hidup Islami dikenal akidah dan ibadah yang semuanya di jalankan sesuai dengan tuntutan al Qur'an dan Hadist, sehingga dari sini dapat diwujudkan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yaitu Muhammadiyah merupakan lembaga sosial bagi aktivitas keagamaan sekelompok Muslim.

Selanjutnya Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah, Muhammadiyah merupakan usaha sekelompok muslim tersebut untuk menampakkan kebenaran Islam dalam dimensi sosiologis. Usaha tersebut dilakukan melalui berbagai media sosial, sehingga Islam dibenarkan oleh praktik hidup muslim baik kapasitasnya sebagai pribadi maupun sebagai sosiatas (kelompok). Dan sebagai gerakan tajdid, dimana Muhammadiyah merupakan lembaga pemikiran kreatif dalam memahami ajaran Islam dan pelaksanaannya dalam realitas kehidupan sosial yang selalu berkembang dan berubah.

Untuk itu Pak AR bersama pemikir-pemikir yang

---

89) H.A.R. Fachruddin, Jauhkan Dakwah Dari Politik, P risma, no 4 Tahun XII April 1984, halaman 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, seperti Tjindartamimi, mencoba melakukan pemikiran Reislamisasi Muhammadiyah. Pak AR menilai watak keagamaan Muhammadiyah semakin melemah ketika watak birokrasi semakin tinggi. Maka perlu dilakukan reislamisasi kembali Muhammadiyah.[90] Pemikiran ini dimaksudkan untuk mengembalikan jati diri Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan gerakan dakwah amar makruf nahi munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada el Qur'an dan Hadist.

Selama kepemimpinan Pak AR ini Muhammadiyah dapat berkembang dan menunjukkan kemajuan-kemajuan yang berarti yang dapat dijadikan dasar untuk dikembangkan lebih lanjut pada periode-periode mendatang. Di antara kemajuan-kemajuan itu adalah :

1. Dalam perjuangan cita-cita ditandai dengan semakin meningkatnya semangat dan tekad dari warga dam pimpinam Muhammadiyah hampir diseluruh tingkatan untuk membawa Muhammadiyah ke arah yang lebih maju, lebih baik dam lebih berkualitas disertai langkah-langkah kongkret guna mewujudkannya.

2. Dalam pemikiran ditandai dengan semakij berkembangnya ide-ide, konsep-konsep dan forum-forum kajian, dalam kwantitas dan kualitas yang jauh lebih meningkat, sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan Muhammadiyah sebagai gerakan amal, juga gerakan pemikiran dan kebudayaan, sebagai perwujudan dari peran dan kebera-

---

90) ------, Pak AR Pimpinan Kharismatik Sudah Tiada, Kompas, Sabtu 18 Maret 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daannya sebagai derakan Islam.

3. Dalam gerakan amal usaha ditandai dengan semakin ber kembangnya jumlah (kwantitas dan mutu (kwalitas) amal usaha persyarikatan dengan kecenderungan adanya upaya upaya serius untuk mengaktualitasasikan segenap potensi yang dimilikinya.

4. Dalam bidang organisasi ditandai dengan semakin meningkatnya upaya-upaya konsolidasi, selain makin meningkatnya pelaksanaan program persyarikatan yang di wujudkan oleh Majelis / Badan / Lembaga da organisasi otonomnya.

5. Dari segi kepemimpinan, terutama di tingkat Majelis, keikutsertaan kaum intelektual dalam jumlah yang besar telah pula menambah semaraknya aktivitas pemikiran dalam segala kegiatan Muhammadiyah.

6. Dalam pengembangan masyarakat, selain yang menjadi bidang garap amal usaha Muhammadiyah, ditandai dengan perintisan dan pengembangan program peningkatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat bawah di pedesaan dan daerah suku terasing, masyarakat tranmigrasi dan sebagainya.

7. Makin semaraknya aktivitas Perguruan Tinggi Muhammadiyah sebagai salah satu basis bagi pengadaan sumber daya manusia maupun bagi pengembangan pemikiran Islam sesuai dengan hakekat perguruan tinggi sebagai lemba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ga ilmiah.

8. Kemajuan-kemajuan lainnya seperti di bidang sarana dan prasarana.[91]

Dari perkembangan yang telah dicapai Muhammadiyah tersebut menunjukkan betapa besar dan banyak sumbangan pemikiran dan usaha yang telah dipersembahkan Pak AR sebagai ketua PP Muhammadiyah. Selama kepemimpinannya bersama anggota-anggota PP yang lainnya, Muhammadiyah mampu mengembangkan dirinya sebagai organisasi dakwah dan sosial kemasyarakatan secara maksimal. Kader-kadernya semakin tangguh dan berkualitas. Amal Usahanya semakin tersebar dan beragam. Kemitraannya dengan organisasi kemasyarakatan yang lain semakin terjalin. Kebersamaannya dengan pemerintah relatif seiring sejalan tanpa meninggalkan garis lurus organisasi yang tersimpul dalam kalimat "amar makruf nahi munkar". Semuanya bisa dicapai karena Pak AR mampu menjadi jembatan antara kekuatan masyarakat dan umat yang awam dengan kelompok intelektual maupun ulama serta pemerintah. Pak AR berada ditengah tengah, dan bisa menerima segala pandangan yang berbeda-beda. Hal ini merupakan kekuatan sekaligus kemampuan kepemimpinan keagaman yang kharismatik yang dimilikinya.

---

[91] Berita Resmi Muhammadiyah, Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke 42, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta, 1991, halaman 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id